

Penguatan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Ekstrakurikuler Paskibra di Sekolah Menengah Pertama

Dendi M Agustina^{1*}, Sopian², Saryono³

¹SMPN 1 Malausma Majalengka, Indonesia

²STKIP Arrahmaniyah, Indonesia

³STKIP Kusuma Negara, Indonesia

Abstrak—Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kegiatan ekstrakurikuler Paskibra dalam memperkuat pendidikan karakter, khususnya dalam menumbuhkan karakter cinta tanah air pada peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang dilakukan di SMP Negeri 1 Malausma, Kabupaten Majalengka. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, pembina dan pelatih Paskibra, serta 15 peserta didik anggota Paskibra yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Paskibra berkontribusi dalam menumbuhkan karakter cinta tanah air melalui pembiasaan nilai kedisiplinan, kerja sama, tanggung jawab, serta penghormatan terhadap simbol-simbol negara. Proses tersebut terjadi melalui pengalaman langsung peserta didik dalam kegiatan latihan, interaksi kelompok, dan partisipasi dalam aktivitas kebangsaan di sekolah. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan Paskibra dapat dipahami sebagai bentuk pembelajaran kewarganegaraan berbasis pengalaman yang mengintegrasikan *civic knowledge*, *civic skills*, dan *civic disposition* dalam pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler Paskibra dapat menjadi strategi pedagogis yang efektif dalam memperkuat pendidikan karakter dan membangun kesadaran kebangsaan peserta didik di lingkungan sekolah.

Kata kunci:

Cinta tanah air,
Ekstrakurikuler paskibra,
Pendidikan karakter,
Pendidikan kewarganegaraan.

Histori:

Dikirim: 4 Februari 2026
Direvisi: 18 Maret 2026
Diterima: 20 Maret 2026
Online: 26 Maret 2026

©2026 JCV



Author(s) agree that this article remains permanently open access under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Identitas Artikel:

Agustina, D.M., Sopian, S., & Saryono, S. (2026). Penguatan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Ekstrakurikuler Paskibra di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Citizenship Virtues*, 6(1), 67-75.

^{1*}Corresponding author.

E-mail: dendimagustina@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter generasi muda sebagai warga negara yang memiliki kesadaran kebangsaan dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan, moral, dan karakter yang menjadi landasan kehidupan masyarakat (Hardiyanto et al., 2024). Salah satu nilai karakter yang penting dalam pendidikan nasional adalah cinta tanah air, yaitu sikap yang mencerminkan rasa bangga, kepedulian, dan komitmen terhadap bangsa dan negara. Nilai ini menjadi bagian penting dalam pembentukan identitas kewarganegaraan peserta didik di tengah dinamika sosial dan perkembangan global yang semakin kompleks (Saryono et al., 2025).

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, penguatan karakter cinta tanah air menjadi semakin penting seiring dengan tantangan globalisasi yang mempengaruhi pola pikir, gaya hidup, dan identitas generasi muda. Arus informasi yang cepat melalui media digital seringkali memunculkan berbagai nilai yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai kebangsaan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk membangun kesadaran kebangsaan peserta didik melalui berbagai strategi pendidikan yang sistematis dan berkelanjutan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran nasional, *civic engagement*, dan komitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan pada generasi muda (Utami & Sanjaya, 2025; Zulfaida et al., 2025).

Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan untuk memperkuat pendidikan karakter adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar melalui pengalaman langsung di luar pembelajaran formal di kelas. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik dapat mengembangkan berbagai nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kepemimpinan, dan solidaritas sosial. Penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang terstruktur dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter dan pengembangan keterampilan sosial peserta didik (Hasriani et al., 2025; Retnasari et al., 2025).

Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang memiliki keterkaitan erat dengan pembentukan nilai kebangsaan adalah ekstrakurikuler Pasukan Pengibar Bendera (Paskibra). Kegiatan Paskibra merupakan aktivitas yang tidak hanya berfokus pada latihan baris-berbaris, tetapi juga menanamkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, kerja sama, serta penghormatan terhadap simbol-simbol negara. Melalui kegiatan latihan dan keterlibatan dalam upacara bendera, peserta didik belajar memahami makna simbol kebangsaan serta menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas nasional. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kegiatan Paskibra dapat menjadi media yang efektif dalam menumbuhkan jiwa nasionalisme serta memperkuat karakter kebangsaan peserta didik (Helina & Lubis, 2023; Widodo et al., 2024).

Dalam perspektif pendidikan kewarganegaraan, kegiatan seperti Paskibra dapat dipahami sebagai bentuk pembelajaran kewarganegaraan berbasis pengalaman (*experiential civic learning*). Pendekatan ini menekankan bahwa nilai-nilai kewarganegaraan tidak hanya dipelajari secara konseptual, tetapi juga

diinternalisasikan melalui pengalaman langsung dalam aktivitas sosial yang mencerminkan praktik kewargaan. Melalui pengalaman tersebut, peserta didik dapat mengembangkan tiga dimensi utama pendidikan kewarganegaraan, yaitu pengetahuan kewargaan (*civic knowledge*), keterampilan kewargaan (*civic skills*), dan disposisi kewargaan (*civic disposition*). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pembelajaran kewarganegaraan berbasis pengalaman memiliki efektivitas yang tinggi dalam membangun kesadaran kebangsaan serta memperkuat partisipasi warga negara muda dalam kehidupan sosial (Pangalila & Fatimah, 2023; Zubaidah & Dari, 2024).

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian mengenai kegiatan ekstrakurikuler Paskibra masih berfokus pada aspek kedisiplinan atau kepemimpinan peserta didik. Kajian yang secara khusus menganalisis bagaimana kegiatan Paskibra berkontribusi terhadap penguatan karakter cinta tanah air dalam perspektif pendidikan kewarganegaraan masih relatif terbatas. Dengan kata lain, penelitian yang mengkaji hubungan antara aktivitas ekstrakurikuler berbasis kebangsaan dengan pembentukan disposisi kewargaan peserta didik masih memerlukan pengembangan lebih lanjut. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji secara lebih mendalam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kegiatan ekstrakurikuler Paskibra berperan dalam memperkuat pendidikan karakter, khususnya dalam menumbuhkan karakter cinta tanah air pada peserta didik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan kewarganegaraan dengan menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis pengalaman kebangsaan dapat menjadi strategi pedagogis yang efektif dalam membangun karakter warga negara yang memiliki kesadaran nasional, tanggung jawab sosial, dan komitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam proses penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler Paskibra dalam menumbuhkan karakter cinta tanah air pada peserta didik. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mengkaji fenomena secara alamiah, holistik, dan kontekstual serta menekankan pada pemaknaan pengalaman subjek penelitian terhadap aktivitas yang mereka jalani (Moleong, 2019; Creswell, 2016). Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Malausma, Kabupaten Majalengka. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut secara aktif melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler Paskibra sebagai bagian dari program penguatan pendidikan karakter sekolah. Penelitian dilakukan selama satu semester kegiatan ekstrakurikuler yang meliputi tahap persiapan penelitian, pengumpulan data, analisis data, hingga penyusunan laporan penelitian.

Subjek penelitian adalah peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Paskibra di SMP Negeri 1 Malausma. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap fokus penelitian (Sugiyono, 2020).

Informan penelitian terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, pembina dan pelatih Paskibra, serta lima belas peserta didik anggota Paskibra yang aktif mengikuti kegiatan latihan. Penetapan lima belas peserta didik sebagai informan utama dimaksudkan untuk menjaga konsistensi pelaporan data penelitian sekaligus memperoleh informasi yang mendalam mengenai pengalaman peserta didik selama mengikuti kegiatan Paskibra. Fokus penelitian diarahkan pada penguatan pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler Paskibra dalam menumbuhkan karakter cinta tanah air pada peserta didik. Fokus tersebut mencakup pelaksanaan kegiatan Paskibra di sekolah, nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam kegiatan tersebut, proses internalisasi nilai cinta tanah air melalui aktivitas latihan dan upacara, peran pembina dalam pembinaan karakter peserta didik, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Paskibra.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara non-partisipatif dengan mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Paskibra tanpa keterlibatan peneliti dalam aktivitas latihan. Observasi dilaksanakan sebanyak empat kali pertemuan latihan dengan durasi sekitar 90 hingga 120 menit pada setiap pertemuan. Kegiatan yang diamati meliputi proses latihan baris-berbaris, kedisiplinan peserta didik selama latihan, interaksi antara pembina dan peserta didik, serta bentuk kerja sama antaranggota dalam formasi barisan. Selama proses observasi, peneliti mencatat berbagai peristiwa penting yang berkaitan dengan penguatan nilai karakter dalam bentuk catatan lapangan (*field notes*). Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada kepala sekolah, pembina Paskibra, dan beberapa peserta didik anggota Paskibra untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai tujuan kegiatan, proses pembinaan, serta pengalaman peserta didik dalam menumbuhkan karakter cinta tanah air melalui kegiatan tersebut. Selain itu, teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui pengumpulan dokumen yang berkaitan dengan kegiatan Paskibra, seperti program kerja ekstrakurikuler, jadwal latihan, foto kegiatan, serta arsip sekolah yang relevan dengan penelitian.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan sebagai perencana, pengumpul data, penganalisis, sekaligus penafsir data penelitian. Untuk membantu proses pengumpulan data, peneliti menggunakan instrumen pendukung berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, serta lembar dokumentasi yang disusun berdasarkan fokus penelitian. Analisis data dilakukan secara interaktif dengan menggunakan model analisis yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian, kemudian mengelompokkan data ke dalam kategori-kategori tematik seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, serta cinta tanah air. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk menggambarkan proses pelaksanaan kegiatan Paskibra dan penguatan nilai karakter pada peserta didik. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan mengidentifikasi pola hubungan antar temuan penelitian dan memverifikasi kesimpulan tersebut melalui perbandingan berbagai sumber data yang diperoleh.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui teknik triangulasi yang meliputi triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, pembina Paskibra, dan peserta didik. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara itu, triangulasi waktu dilakukan dengan mengamati kegiatan ekstrakurikuler pada beberapa pertemuan latihan yang berbeda. Penerapan teknik triangulasi ini bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas, validitas, dan kepercayaan terhadap temuan penelitian sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Creswell, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Paskibra di SMP Negeri 1 Malausma tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pelatihan baris-berbaris, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai kebangsaan. Berdasarkan analisis data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa kegiatan Paskibra berkontribusi dalam menumbuhkan karakter cinta tanah air melalui beberapa dimensi utama, yaitu kedisiplinan, kerja sama, tanggung jawab, serta penghormatan terhadap simbol-simbol negara. Proses pembentukan karakter tersebut terjadi secara bertahap melalui pembiasaan, pengalaman kolektif, serta keteladanan pembina dalam kegiatan latihan yang dilakukan secara rutin. Temuan ini sejalan dengan penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler berbasis organisasi dan simbol kebangsaan dapat menjadi media efektif dalam memperkuat nilai nasionalisme dan karakter kewargaan peserta didik (Helina & Lubis, 2023; Widodo et al., 2024; Zubaidah & Dari, 2024).

Salah satu nilai karakter yang paling menonjol dalam kegiatan ekstrakurikuler Paskibra adalah kedisiplinan. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik dibiasakan untuk mematuhi berbagai aturan latihan, seperti datang tepat waktu, menggunakan atribut yang rapi, serta mengikuti instruksi pelatih dengan tertib. Kegiatan latihan baris-berbaris yang dilakukan secara rutin menjadi sarana untuk melatih kedisiplinan peserta didik dalam mematuhi aturan dan tata tertib yang berlaku. Nilai kedisiplinan ini juga tercermin dalam hasil wawancara dengan pembina Paskibra yang menegaskan bahwa disiplin merupakan nilai utama yang ditanamkan kepada anggota Paskibra.

Sebagaimana diungkapkan oleh pembina Paskibra dalam wawancara berikut:

"Dalam kegiatan Paskibra, yang paling utama kami tekankan adalah kedisiplinan. Anak-anak harus datang tepat waktu, mengikuti latihan dengan serius, dan mematuhi semua aturan yang telah ditentukan. Dari situ mereka belajar bagaimana bersikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kedisiplinan dalam kegiatan Paskibra tidak hanya dipahami sebagai kepatuhan terhadap aturan latihan, tetapi juga sebagai proses pembiasaan nilai yang diharapkan dapat terbawa dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Dalam perspektif pendidikan kewarganegaraan, kedisiplinan merupakan bagian dari *civic disposition*, yaitu kecenderungan sikap warga negara yang mencerminkan tanggung jawab terhadap aturan sosial dan kehidupan bermasyarakat. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa *civic disposition* merupakan

salah satu komponen penting dalam pembentukan karakter warga negara demokratis karena berkaitan dengan kesadaran terhadap aturan, tanggung jawab sosial, dan partisipasi dalam kehidupan publik (Retnasari et al., 2025; Utami & Sanjaya, 2025).

Selain kedisiplinan, kegiatan Paskibra juga berperan dalam membangun kerja sama antar peserta didik. Dalam latihan baris-berbaris, setiap anggota tim harus mampu menjaga keselarasan gerakan dan kekompakan formasi. Hal ini menuntut adanya koordinasi yang baik serta kesadaran bahwa keberhasilan tim bergantung pada kontribusi setiap anggota. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik saling mengingatkan dan membantu ketika terdapat kesalahan dalam gerakan formasi.

Seorang peserta didik anggota Paskibra menjelaskan pengalaman tersebut sebagai berikut:

"Kalau latihan Paskibra itu tidak bisa sendiri, harus kompak dengan teman. Kalau ada satu yang salah gerakan, yang lain juga ikut terganggu. Jadi kami harus saling mengingatkan supaya formasi tetap rapi."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kegiatan Paskibra melatih peserta didik untuk memahami pentingnya kerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam perspektif pendidikan kewarganegaraan, kerja sama merupakan bagian dari keterampilan kewargaan (*civic skills*) yang penting dalam kehidupan masyarakat demokratis. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis kerja tim dapat memperkuat kemampuan kolaborasi, solidaritas sosial, serta keterampilan partisipasi warga negara (Hasriani et al., 2025; Retnasari et al., 2025).

Nilai karakter lain yang muncul dari kegiatan Paskibra adalah tanggung jawab. Tanggung jawab peserta didik terlihat dari keseriusan mereka dalam menjalankan peran masing-masing selama latihan maupun ketika bertugas dalam upacara bendera. Berdasarkan hasil wawancara dengan pelatih Paskibra, peserta didik yang mengikuti kegiatan ini cenderung memiliki rasa tanggung jawab yang lebih tinggi dalam menjalankan tugas.

Pelatih Paskibra menyatakan bahwa:

"Anak-anak yang ikut Paskibra biasanya lebih bertanggung jawab. Mereka terbiasa menjalankan tugas dengan baik, baik saat latihan maupun ketika bertugas dalam upacara bendera."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman langsung dalam menjalankan tugas dapat membantu peserta didik mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap peran yang mereka emban. Dalam konteks pendidikan karakter, tanggung jawab merupakan salah satu nilai penting yang berkaitan dengan kesadaran individu terhadap kewajiban serta komitmen dalam menjalankan tugas sosialnya sebagai anggota masyarakat. Penelitian terbaru dalam bidang pendidikan kewarganegaraan juga menunjukkan bahwa keterlibatan peserta didik dalam kegiatan organisasi sekolah dapat meningkatkan tanggung jawab, kepemimpinan, dan kesadaran sosial mereka (Zulfaida et al., 2025; Ahmadin, 2023).

Temuan utama penelitian ini berkaitan dengan penguatan karakter cinta tanah air. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan Paskibra membantu peserta didik memahami makna simbol-simbol negara secara lebih mendalam. Keterlibatan dalam kegiatan pengibaran bendera, latihan sikap hormat, serta partisipasi dalam upacara bendera membuat peserta didik memiliki pengalaman langsung dalam mengekspresikan rasa nasionalisme.

Seorang peserta didik menyampaikan pengalaman tersebut sebagai berikut:

"Setelah ikut Paskibra, saya jadi lebih menghargai upacara bendera. Dulu mungkin hanya ikut saja, tetapi sekarang saya tahu bahwa upacara itu bentuk penghormatan kita kepada negara."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan Paskibra memberikan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik memahami makna simbol kebangsaan secara lebih reflektif. Dalam perspektif pendidikan kewarganegaraan, pengalaman langsung seperti ini dapat memperkuat internalisasi nilai nasionalisme karena peserta didik tidak hanya mempelajari konsep cinta tanah air secara teoritis, tetapi juga menghayatinya melalui praktik sosial yang nyata. Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa pendidikan nasionalisme akan lebih efektif apabila peserta didik dilibatkan dalam kegiatan yang bersifat simbolik dan partisipatif sehingga mereka dapat mengalami secara langsung nilai-nilai kebangsaan (Widodo et al., 2024; Pangalila & Fatimah, 2023).

Temuan penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui perspektif experiential civic learning, yaitu pendekatan pembelajaran kewarganegaraan yang menekankan pada pengalaman langsung sebagai sarana pembentukan nilai dan sikap kewargaan. Dalam kegiatan Paskibra, peserta didik tidak hanya menerima penjelasan mengenai nasionalisme, tetapi juga mengalami secara langsung proses pembelajaran melalui latihan, interaksi kelompok, dan partisipasi dalam kegiatan kebangsaan. Literatur terbaru menunjukkan bahwa pembelajaran kewarganegaraan berbasis pengalaman dapat meningkatkan civic engagement, kesadaran sosial, dan karakter kebangsaan peserta didik secara lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang bersifat teoritis (Retnasari et al., 2025; Zubaidah & Dari, 2024).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa ekstrakurikuler Paskibra dapat berfungsi sebagai sarana penguatan pendidikan karakter melalui proses pembiasaan nilai, pengalaman kolektif, serta keteladanan pembina dalam kegiatan latihan. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai nilai-nilai kebangsaan, tetapi juga mengembangkan sikap disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan rasa cinta tanah air sebagai bagian dari pembentukan karakter warga negara yang baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Paskibra di SMP Negeri 1 Malausma berperan sebagai media pedagogis yang efektif dalam memperkuat pendidikan karakter, khususnya dalam menumbuhkan karakter cinta tanah air pada peserta didik. Penguatan karakter tersebut terbentuk melalui proses pembiasaan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, serta penghormatan terhadap simbol-simbol negara yang diinternalisasikan melalui

kegiatan latihan dan partisipasi dalam aktivitas kebangsaan di sekolah. Proses tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya terjadi melalui pembelajaran formal di kelas, tetapi juga melalui pengalaman sosial yang dialami peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler. Secara konseptual, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan Paskibra dapat dipahami sebagai bentuk pembelajaran kewarganegaraan berbasis pengalaman (*experiential civic learning*) yang memungkinkan peserta didik menginternalisasi nilai-nilai kewargaan melalui praktik sosial yang nyata. Melalui latihan baris-berbaris, kerja tim, serta keterlibatan dalam upacara bendera, peserta didik tidak hanya mempelajari konsep cinta tanah air secara kognitif, tetapi juga menghayatinya dalam bentuk sikap dan perilaku. Dengan demikian, kegiatan Paskibra berfungsi sebagai wahana yang menghubungkan dimensi pengetahuan kewargaan (*civic knowledge*), keterampilan kewargaan (*civic skills*), dan disposisi kewargaan (*civic disposition*) dalam proses pendidikan karakter. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa penguatan karakter cinta tanah air tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan yang berlangsung secara berkelanjutan dalam lingkungan sekolah. Peran pembina, pelatih, serta budaya sekolah menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung internalisasi nilai-nilai kebangsaan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler sangat dipengaruhi oleh konsistensi pembinaan, keteladanan pendidik, serta dukungan kelembagaan dari sekolah. Dari perspektif pengembangan ilmu pendidikan kewarganegaraan, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dengan menunjukkan bahwa ekstrakurikuler Paskibra dapat diposisikan sebagai model pendidikan kewarganegaraan berbasis pengalaman yang berorientasi pada pembentukan karakter kebangsaan. Model ini menekankan bahwa internalisasi nilai cinta tanah air dapat diperkuat melalui kombinasi antara pembiasaan disiplin, pengalaman kolektif, serta keterlibatan peserta didik dalam aktivitas simbolik kebangsaan. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler yang terstruktur dapat menjadi bagian integral dari strategi pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk warga negara yang memiliki kesadaran nasional, tanggung jawab sosial, dan komitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada lingkup penelitian yang terbatas pada satu sekolah sehingga temuan penelitian belum dapat digeneralisasi secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji implementasi kegiatan ekstrakurikuler serupa di berbagai konteks sekolah serta mengeksplorasi model pembelajaran kewarganegaraan berbasis pengalaman yang lebih komprehensif. Penelitian lanjutan juga dapat mengembangkan kerangka konseptual yang mengintegrasikan kegiatan ekstrakurikuler dengan kurikulum pendidikan kewarganegaraan untuk memperkuat pembentukan karakter kebangsaan peserta didik.

REFERENSI

- Ahmadin, A. (2023). Establishing the character of love for the country of students in growing an attitude of nationalism. *Jurnal Pendidikan IPS*, 13(1), 24–29. <https://doi.org/10.37630/jpi.v13i1.892>
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.)*. Sage Publications.

- Hardiyanto, L., Iriansyah, H. S., & Saryono, S. (2024). Landasan Filosofis Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. *Jurnal Citizenship Virtues*, 4(1), 733–741. <https://doi.org/https://doi.org/10.37640/jcv.v4i1.1973>
- Hasriani, H., Hamim, U., & Mahmud, R. (2025). Strengthening scouting character values through a moral integrated approach for elementary school students. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 26(3). <https://doi.org/10.21070/ijins.v26i3.1463>
- Helina, H. Y. S., & Lubis, E. (2023). Upaya meningkatkan rasa nasionalisme melalui kegiatan ekstrakurikuler Paskibra pada siswa kelas X SMA Negeri 4 Bengkulu Utara. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan (JUPANK)*, 3(2), 358–368. <https://doi.org/10.36085/jupank.v3i2.5205>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Pangalila, T., & Fatimah, S. (2023). The influence of civic education learning and the Pancasila student profile program on improving ideological values understanding. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 20(2), 359–369. <https://doi.org/10.21831/jc.v20i2.61511>
- Retnasari, L., Abdulkarim, A., Sundawa, D., Bestari, P., Istianah, A., Suyitno, & Wardani, E. K. (2025). Strengthening participatory civic skills of Gen Z in the digital era: Innovation in civic education. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 10(3), 66–78. <https://doi.org/10.25217/ji.v10i3.6610>
- Saryono, Sunandi, I., & Dede. (2025). Pendidikan Politik Kaum Milenial di Era Digital: Peluang, Tantangan, dan Strategi Penguatan Literasi. *P A K A R Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(2), 119–128.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Utami, N. P. A., & Sanjaya, D. B. (2025). Civic Education as a Development of Character Education for Elementary School Students. *Indonesian Journal of Instruction*, 6(1), 89–97. <https://doi.org/10.23887/iji.v6i1.95784>
- Widodo, S. U., Wingkolatin, W., & Majid, N. (2024). Implementasi nilai Pancasila melalui ekstrakurikuler Paskibra guna pembentukan jiwa nasionalisme dalam mewujudkan ketahanan lingkungan sekolah. *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 79–93. <https://journalshub.org/index.php/sokoguru/article/view/3604>
- Zubaidah, Z., & Dari, P. (2024). Implementation of character education and national culture through civic education subjects in elementary schools. *Indonesian Journal of Character Education Studies*, 1(1), 25–38. <https://ojs.aeducia.org/index.php/ijces/article/view/71/66>
- Zulfaida, A., Arifin, M., Supriadi, S., & Misyanto, M. (2025). Nationalism education in the 21st century: A study of civic instruction among Indonesian youth. *International Journal of Sustainable English Language, Education, and Science*, 2(1), 35–43. <https://ejournal.cwcu.ac.id/index.php/IJSELES/article/view/81>